



CADAR “MUSLIMAH WAHDAH ISLAMİYAH” (REPRESENTASI TREND KOMUNIKASI VISUAL WANITA MUSLIM SALIHAH DI KOTA MAKASSAR)

*Muslim Veil Wahdah Islamiyah (Representation of The Trend of Visual
Communication for Muslim Women Salihah in The City of Makassar)*

Andi Vita Sukmarini

Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial, Universitas Fajar, Indonesia. E-mail: andivitasukmarini@gmail.com

ABSTRAK

How to cite:

Sukmarini, A. V.,
(2022). Muslim Veil
Wahdah Islamiyah
(Representation of
The Trend of Visual
Communication for
Muslim Women
Salihah in The City
of
Makassar). *CONN
ECTED: Jurnal
Ilmu
Komunikasi*, 3(1).

Penelitian ini menitikberatkan pada wanita bercadar bentukan organisasi Islam sebagai bentuk representatif wanita salihah di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran wanita bercadar, dimana sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap wanita bercadar adalah suatu bentuk radikalisme, teroris pengikut Islam radikal atau menyimpang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan paradigma *konstruktivisme* dan jenis studi adalah fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi simbolik. Subjek penelitiannya adalah wanita bercadar yang merupakan anggota organisasi masyarakat islam Wahdah Islamiyah, yang berada di Kota Makassar. Penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan peran dan studi pustaka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa wanita bercadar “Muslimah Wahdah Islamiyah” membangun makna cadar dalam pengembangan gerakan organisasi, kemaslahatan umat, dan aktif dalam kesetaraan. Keseharian mereka berhasil menjadi contoh ‘kesalihan aktif’ dan membangun perkembangan wanita bercadar di mana mereka tidak hanya aktif berlatih iman, tapi mereka aktif berbagi kegiatan yaitu pengalaman dalam dunia islam dengan menjadikan cadar sebagai simbol komunikasi visual muslimah salihah.

Kata Kunci : Muslimah Wahdah Islamiyah, Komunikasi, Salihah, Identitas Sosial

1. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai cadar (*niqab*) untuk wanita nampaknya tidak hanya menjadi bagian dari dinamika peradaban, namun telah menjadi simbol kebaikan dan ketaatan terhadap sebuah keyakinan dalam hal ini adalah keyakinan agama Islam. Saat ini dunia belum sepenuhnya mengenal cadar dalam arti yang sebenarnya yaitu “simbol busana yang agung”. Sebelum cadar berkembang di Indonesia jilbab dan hijâb yang merupakan bagian dari ajaran agama Islam telah lebih dulu mengundang banyak kalangan untuk mengkajinya. Cadar mulai banyak dikaji bersamaan dengan hijab bukan hanya dari sisi tafsir atas teks-teks suci agama (al-Qur’an dan al-hadits), tetapi juga dari perspektif sejarah, mitologi, arkeologi dan ideologi. Sehingga tak heran jika muncul banyak pandangan tentang cadar ini.

Popularitas cadar pada masyarakat Indonesia sehingga dapat mengangkat diskusi tentang apa sebenarnya makna cadar bagi wanita muslimah, bagaimana cadar menjadi aktif bagi wanita bercadar dalam perkembangan organisasi dan bagaimana perkembangan wanita muslimah dengan cadar hingga membahas cadar yang merupakan tradisi Arab dan cadar yang merupakan ajaran agama.

Cadar kemudian berkembang seiring dengan kebangkitan Islam serta berkembangnya dakwah di Indonesia pada khususnya. Dapat dikemukakan sebelum mengenal cadar wanita Indonesia telah bertransformasi ditandai pada tahun 1980-an wanita dan pelajar muslimah mulai menggunakan jilbab dengan makna yang hakiki dan sempurna. Memasuki tahun 1990-an wanita muslimah mulai mengenal cadar dengan terbuka serta mengalami perkembangan pesat.

Seperti yang ditekankan, fenomena wanita bercadar yang bukan hanya datang dari perkembangan budaya Arab yang masuk ke Indonesia, namun dengan perkembangan dakwah baik secara perorangan maupun organisasi yang telah menerangkan disyariatkannya jilbab dan cadar. Mereka menganggap bahwa keduanya adalah pakaian dan identitas muslimah sejati walaupun penetapan pendapat secara khusus tentang hukum cadar apakah wajib atau sunnah masih diperdebatkan.

Menjadi wanita bercadar di Indonesia bukan hal mudah, cadar tidak langsung dapat diterima, sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap wanita bercadar adalah suatu bentuk radikalisme, teroris pengikut Islam radikal atau menyimpang. Tanggapan negative dari masyarakat mengenai wanita bercadar ternyata dapat teralihkan dengan pemaknaan positif mengenai peran wanita bercadar yang telah dikonstruksi. Pemaknaan mengenai wanita bercadar telah dibentuk dan dikembangkan salah satunya dengan gerakan organisasi islam Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah adalah sebuah organisasi massa (ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada *Alqur’an* dan *Sunnah* sesuai pemahaman *As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah)*. Wahdah Islamiyah pertama kali didirikan pada tanggal 18 juni 1988 dan dapat menjadi Lembaga Persatuan Ummat yang bernama Yayasan Fathul Muin, pada tanggal 19 Februari 1998 berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah yang berarti persatuan Islam (Kuswara, 2016: 5).

Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup yang tersebar di seluruh Indonesia, dan berpusat di Kota Makassar Sulawesi-Selatan.¹

2. METODE

Penelitian ini berorientasi pada dunia sosial berdasarkan interpretasi subjek penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna.

Menurut Denzin dan Lincoln, (2009: 109) penelitian berparadigma konstruktivisme memiliki cirri-ciri yaitu, *relative*, artinya realitas yang dikonstruksi secara khusus dan bersifat lokal, subjektif dan menghasilkan pengetahuan berdasarkan temuan yang terjadi di lapangan termasuk temuan yang terjadi selama proses interaksi yang terjadi diantara peneliti dan informan kunci. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan salah satu metode dari penelitian kualitatif.

Fenomenologi merupakan sebuah studi dengan asumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya” (Littlejohn, 2009: 57). Sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk menggambarkan fenomena dari pengalaman hidup wanita bercadar itu sendiri tanpa adanya kategori maupun batasan-batasan dari peneliti. Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyana (2007;59) bahwa ”pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif, yang memandang manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan behavioristik dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif”. (Kuswarno, 2009: 19).

Penelitian ini membahas mengenai wanita bercadar “Muslimah Wahdah Islamiyah”, termasuk di dalamnya tentang pandangan hidup mereka sendiri. Subjek penelitian ini adalah 10 orang wanita bercadar yang aktif dalam organisasi islam Wahdah Islamiyah di Kota Makassar. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen, yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengelolaan Kesan “Muslimah Wahdah Islamiyah”

Menjadi komunitas yang berbeda dari kebanyakan bukanlah hal yang mudah untuk dilakoni, tapi hal berbeda ditunjukkan oleh interaksi wanita bercadar dalam hal ini muslimah Wahdah Islamiyah yang berada di kota Makassar. Selain cadar sebagai pribadi mereka juga membawa cadar dalam setiap ranah kehidupan termasuk dalam organisasi dan masyarakat. Kendati kehadiran mereka masih sering mendapatkan perlakuan buruk lewat penilaian penilaian bebas dari masyarakat seperti gunjingan, dianggap fundamentalis, fanatisme, radikal berlebihan bahkan perlakuan yang

¹ www.wahdah.or.id

melibatkan fisik yang buruk ternyata tidak menjadikan muslimah Wahdah Islamiyah menutup akses sosial. Mereka justru membuka identitas diri dengan simbol agama yang menjadi sinyal persaudaraan yang mengakar pada organisasi ini. Melalui pakaian dan cadar yang dikenakan dapat membentuk pengelolaan kesan simbolik sehingga lahir identitas sosial yang menghadirkan trend komunikasi visual sebagai simbol wanita salihah di Kota Makassar.

Cadar yang mereka kenakan jelas mewakili simbol agama dan budaya. Bahkan simbol-simbol yang bernuansa agama yang dianggap sakral sekalipun tidak lepas dari tarikan simbol sosial sebagai kekhasan dibalik pengelolaan kesan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengelolaan kesan dan kesadaran wanita bercadar "Muslimah Wahdah Islamiyah" dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan berinteraksi baik dalam komunitasnya maupun di masyarakat. Masuknya mereka dalam pengembangan diri dengan tradisi agama dan budaya mampu menunjukkan signifikansi kearifan wanita yang berilmu dan beriman dalam nuansa kontemporer, sehingga menjadikan mereka sarat akan makna identitas yang mereka bangun. Dalam pengelolaan kesan yang mereka ciptakan terdapat kesadaran penuh dan pemahaman yang dalam sehingga mereka mampu melihat situasi secara nyata dalam keseharian sehingga mereka tidak hanya dapat menyadari akibatnya namun mampu menemukan jawaban didalamnya. Kesadaran inilah yang menurut Mead dalam (Mulyana, 2006) "merupakan inti diri dan sumber identitas, kesadaran ini adalah hubungan individu dengan lingkungannya sejauh lingkungan itu eksis bagi individu". Kesadaran wanita bercadar "Muslimah Wahdah Islamiyah" di Kota Makassar akan dirinya dan simbol yang menyertainya menunjukkan hubungan diri yang mengamati, mengetahui, dan merefleksi dunia sosial di lingkungannya.

3.2 Makna Cadar Bagi "Muslimah Wahdah Islamiyah"

Partisipasi wanita bercadar Muslimah Wahdah Islamiyah berbeda dari kebanyakan wanita bercadar yang juga merupakan penganut salaf dalam islam. Muslimah Wahdah Islamiyah menjadi salah satu pembawa perbedaan bagi organisasi Islam dengan beberapa organisasi-organisasi Muslim lainnya di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, dan PKS. Wanita bercadar pada umumnya sering dicap sebagai perempuan fanatik yang tertindas dan tak terlihat, tersembunyi di dalam komunitas mereka. Namun, wanita bercadar "Muslimah Wahdah Islamiyah" jelas bisa dilihat pergerakannya dan tidak hanya terlihat, tetapi menjadi agen aktif dalam organisasi Wahdah Islamiyah. Muslimah Wahdah Islamiyah percaya mengenakan cadar merupakan bagian dari upaya perempuan Muslim untuk menghidupkan kembali sunnah (praktik Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya). Muslimah Wahdah Islamiyah percaya cadar adalah kewajiban muslimah yang berasal dari pengetahuan agama yang dimiliki dan dari pengetahuan akan hukum hijab melalui surat Al-Ahzab ayat 59. Pengetahuan inilah yang mendorong mereka untuk bertindak merubah diri dengan berpakaian longgar menjadi tertutup sama sekali.

Bagi muslimah Wahdah Islamiyah, mengenakan Cadar adalah upaya mereka untuk menjadi taat (patuh) yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka untuk menjadi

kenyataan bahwa merekalah sesungguhnya contoh wanita muslim sejati. Jadi memakai cadar itu berkaitan dengan upaya mereka untuk mewujudkan taqwa yang dalam konteks ini mengacu untuk kebenaran atau ketaatan kepada Allah dan merupakan bagian dari upaya mereka untuk memiliki *reward* (ladang pahala) di hadapan Allah SWT. Dengan memakai cadar Muslimah Wahdah Islamiyah percaya mereka mampu menjadi representasi wanita salihah yang konteks keimanannya dapat dijonjokkan melalui simbol dengan berupaya menyesuaikan sikap mereka dan mengenakan gaun yang layak jadi panutan dan meminimalisir fitnah serta mendapat keberkahan oleh Allah SWT. Oleh karena itu Muslimah Wahdah Islamiyah berasumsi bahwa apa yang mereka lakukan adalah bentuk keimanan dan ketaqwaan. Salah satu bentuknya adalah dengan tetap menjalani kepatuhan mereka kepada suami yang menjadi salah satu bentuk ibadah untuk wanita muslim dalam hal ini mereka mustahil untuk dapat keluar sendirian di malam hari tanpa isin dan tanpa Mahram-nya (suami/kerabat laki-laki).

Muslimah Wahdah Islamiyah mengungkapkan bahwa mengenakan cadar diyakini sebagai alat untuk melatih perempuan agar berperilaku hormat. Cadar adalah simbol tanggungjawab sebagai seorang wanita salihah baik itu sebagai istri, anak dan kehormatan. Cadar menjaga lingkungan mereka lebih Islami dengan menghadirkan sifat kesalihan yang aktif terlihat.

3.3 “Salihah” Muslimah Wahdah Islamiyah

Muslimah Wahdah Islamiyah begitu aktif dalam organisasi maupun diluar organisasi. Dengan keaktifan mereka merupakan salah satu kunci perkembangan tingkat kesalihan dan keimanan yang terbentuk. Selain aktif dalam berorganisasi mereka juga aktif secara khusus membantu anggota untuk memperkuat pengaruh mereka di kalangan wanita Muslim di sekitar lingkungan mereka. Kegiatan mereka diarahkan ke dunia sosial untuk tujuan perekrutan yang dianggap sebagai aspek yang paling terlihat dari lembaga mereka serta kesalihan aktif mereka. Muslimah Wahdah Islamiyah aktif terlibat dalam kegiatan *dawra* (pelatihan) dan lokakarya jurnalistik, bahasa Arab, pembinaan anak dan pemantapan dalam membaca Al-Qur'an (*Tajwid*). Selain kegiatan pelatihan, mereka juga aktif dalam perekrutan pada wanita yang lebih tua yang aktif dalam Majelis Ta'lim (tempat pertemuan untuk belajar Islam) sehingga mereka dapat masuk kesegala level kehidupan wanita pada umumnya. Rachel dalam penelitiannya mengatakan ada dua kelompok Islam Rahima dan PKS di Indonesia yang menekankan sifat kesalihan Islam sebagai praktek umum yang dapat memberdayakan peran perempuan untuk terlibat dalam syiar agama Islam. Muslimah Wahdah dalam hal ini termasuk kedalam kelompok Islam PKS yang ditekankan untuk menjadi wanita Muslim yang benar dimana mereka harus mempelajari dan mengamalkan Islam secara benar (*Kaffa*). Muslimah Wahdah Islamiyah ditekankan untuk membuat komitmen yakni menjadikan Islam dapat dikenal dengan berbagai kegiatan dalam lingkungan umum termasuk dengan bekerja. Rachel, (2010: 422).

Muslimah Wahdah Islamiyah lahir dari pembentukan kegiatan dakwah yang dibina oleh *daiyah* atau biasa disebut *Murabbiyah* yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mendidik perempuan di Majelis Ta'lim di sekitar lingkungan mereka sendiri. Kegiatan

mereka diberi nama *Tarbiyah*. Pada tahun 2007 Mereka telah berhasil diikuti oleh empat puluh Majelis Ta'lim di Makassar, dan beberapa muslimah Wahdah Islamiyah yang telah dididik juga telah membentuk Ta'lim/ tarbiyah atau Majelis baru.

Oleh karena itu kegiatan muslimah Wahdah Islamiyah konsisten dengan argumen tentang kesalihan aktif yang mencakup saleh secara menyeluruh untuk seluruh umat muslim dalam hal ini adalah menunjukkan upaya tanpa henti untuk menuju wanita Muslim seutuhnya. Muslimah Wahdah Islamiyah melakukan praktek saleh terlihat, untuk internalisasi 'ketaatan total' (ketaatan yang *Kaffa*) terhadap Allah yang berarti Muslimah Wahdah Islamiyah terus berlatih Islam secara benar (*Kaffa*) dan ini termasuk kemampuan mereka untuk membuat komitmen agar Islam terlihat dan mempunyai pedoman untuk masyarakat bangsa dan Negara.

Pada tingkat pribadi, kesalihan aktif yang ditunjukkan oleh Muslimah Wahdah Islamiyah adalah dengan adanya cinta yang diberikan dan diwujudkan dalam komitmen mereka untuk menjadi panutan bagi perempuan Muslim lainnya, terutama dalam hal dakwah yang mereka lakukan dengan menggunakan cadar. Mengenakan Cadar adalah salah satu aspek yang paling penting dari dakwah dan bentuk kecintaan mereka, karena salah satu kriteria untuk menjadi *dā'iya* adalah mengikuti semua sunnah, yang meliputi mengenakan cadar pada tingkat kesalihan pribadi. Oleh karena itu dakwah yang mereka lakukan begitu berkaitan dengan wawasan dimana dakwah dapat digambarkan sebagai cara khusus yakni aktivitas pembentukan moral.

Bagi mereka, mengenakan Cadar membuat praktek saleh mereka terlihat dan merupakan bagian dari perwujudan kebiasaan agama untuk memperoleh ketaatan (kepatuhan). Karena hal tersebut merupakan bagian dari komitmen sejati mereka untuk agama dan masyarakat. Misalnya, Muslimah Wahdah Islamiyah Makassar menetapkan persyaratan tambahan bagi perempuan untuk lulus dari satu tingkat ke tingkat lain dalam pelatihan (*dawra*) agama dalam dakwah (*tarbiyah*) dengan mengenakan pakaian yang tidak mencolok warnanya, dan mampu menghafalkan ayat-ayat al-Quran dengan fasih.

Pemarahapan yang dituturkan oleh mereka dalam menjalani *tarbiyah* yaitu, penggunaan cadar bagi *murabbiyah* yang akan menjadi contoh kesalihan aktif dengan menarik rasa keingintahuan anggota baru untuk ikut mencari bagaimana cara mengamalkan kesalihan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Ini berarti dalam peningkatan kesalihan mereka, muslimah Wahdah Islamiyah yang baru masuk dilatih untuk aktif mengembangkan rasa ingin tahu, dan mengamalkannya. Bukan hanya sekedar tahu tapi tidak mengamalkannya, setelah mengetahui dan mengamalkannya jenjang berikutnya tentu dengan memberikan contoh atau membaginya, inilah proses kegiatan dakwah dalam tarbiyah yang akan melahirkan kesalihan aktif. Perlu dicatat, tingkat pelatihan dalam tarbiyah yang dibahas diatas tidak selalu membahas pakaian tetapi juga masalah kehidupan lainnya. Ada tingkat konsensus di antara anggota baru dan lama, dalam penggunaan cadar bagi anggota baru tidak serta merta mengharuskan menggunakan cadar akan tetapi memahamkan ilmu mengenai cadar dan hukumnya sehingga tidak akan ada paksaan didalam kesalihan aktif yang tercipta.

Pada ranah publik, kesalihan aktif Muslimah Wahdah Islamiyah diwujudkan dalam cara mereka merangkul tanggung jawab dengan mendidik perempuan muslim yang sedang mencari ilmu tentang Islam yang (*Kaffa*). Visibilitas ini dapat dilihat melalui kegiatan *tarbiyah* dimana dalam hal ini baik sebagai mentor atau *murabbiyah* dan murid atau *mutarabbiyah* dan *ta'lim* (ajaran Islam) semua diperuntukkan untuk semua umat Islam. Kegiatan *tarbiyah* ini sudah masuk hampir disemua perguruan tinggi di Makassar bahkan di masjid-masjid sering diadakan kegiatan yang merupakan kegiatan muslimah Wahdah Islamiyah.

Muslimah Wahdah Islamiyah juga aktif berinteraksi dengan masyarakat tanpa merasa ada pembatas, baik dalam kegiatan sehari-hari, sosial dan keagamaan yang mereka tak pernah sungkan membaginya. Mereka aktif di berbagai bidang pekerjaan, cinta dengan ranah sosial dalam hal ini diartikan secara luas untuk mencakup tidak hanya kegiatan yang berlokasi di ruang publik tapi begitu banyak jenis pekerjaan yang dipandang sebagai kontribusi untuk kebaikan bersama, meskipun tidak eksklusif, melalui kerangka kelembagaan kesejahteraan sosial atau organisasi pembangunan masyarakat dalam lingkup umum. Hal ini senada dengan hasil penelitian Nisa yang menyatakan bahwa: muslimah bercadar Wahdah Islamiyah mempunyai peranan aktif di kegiatan publik, cinta kepada kebaikan terutama untuk masyarakat. Muslimah Wahdah Islamiyah membuat semua peran tersebut dapat terlihat dalam bentuk internalisasi dengan mencontohkan taat kepada agama secara total terhadap Allah, Nisa (2012: 4).

Pada kenyataannya Muslimah Wahdah Islamiyah menceritakan pengalaman mereka bergabung dalam *Tarbiyah* dan menggunakan cadar dengan tidak ada paksaan sama sekali. Kesan mereka pertama kali adalah tidak ada tekanan dan tuntutan. tapi arahan dan pemahaman. Mereka menemukan tempat yang dapat memberikan mereka vasilitas untuk mendapatkan ilmu . Proses yang mereka berikan kepada anggota baru adalah arahan untuk menemukan Islam dalam hati mereka. Salah satu narasumber muslimah bercadar yakni Ummu Juni mengungkapkan bahwa cadar yang dikenakannya bukan hasil dari paksaan dan doktrin radikalisme tetapi kesadaran yang terbentuk dari interaksi dan komunikasi perempuan wahdah: “saya mampu menjalin interaksi dan komunikasi yang baik dengan orang-orang yang bukan dari kelompok Wahdah Islamiyah terkhusus rekan-rekan kerja dan mahasiswa. Saya bercadar namun mampu melakukan aktivitas yang sama dengan wanita pada umumnya melalui kesetaraan gender, saya melalui prosesnya tanpa ada dorongan yang ekstrem tetapi bentuk ukhwah yang terjalin dan perjalanan dakwah yang saya tekuni memberikan saya jawaban dalam hati akan Islam yang benar”. Menjadi aktif dalam dakwah bagi muslimah WI sangat terkait dengan kepuasan diri karena mewujudkan habitus salihah serta menjaga komitmen mereka untuk agama Islam. Salihah muslimah Wahdah Islamiyah sangat terlihat dan menjadi sebuah trend cadar sebagai simbol keimanan dan ketaqwaan yang merupakan identitas diri dan sosial yang mampu diterima dengan baik oleh masyarakat di Kota Makassar.

4. KESIMPULAN

Wanita bercadar dalam kehidupan masyarakat di Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Dalam organisasi massa Islam Indonesia: seperti NU dan Muhammadiyah,

wanita selalu aktif dalam kehidupan publik. Namun, pada tahun-tahun awal gerakan Salafi (terutama di tahun 1980-an dan 1990-an) fenomena wanita bercadar ini mulai muncul sesuai dengan munculnya dakwah cinta khususnya di kalangan perempuan yang mengenakan Cadar. Pengelolaan kesan dan kesadaran wanita bercadar “Muslimah Wahdah Islamiyah” dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan berinteraksi baik dalam komunitasnya maupun di masyarakat. Masuknya mereka dalam pengembangan diri menunjukkan signifikan kearifan wanita yang berilmu dan beriman dalam nuansa kontemporer menjadikan mereka sarat akan makna identitas yang mereka bangun. Muslimah Wahdah Islamiyah percaya cadar adalah kewajiban muslimah yang berasal dari pengetahuan agama yang dimiliki dan dari pengetahuan akan hukum hijab melalui surat Al-Ahzab ayat 59. Pengetahuan inilah yang mendorong mereka untuk bertindak merubah diri dengan berpakaian longgar menjadi tertutup sama sekali.

Wanita bercadar “Muslimah Wahdah Islamiyah berhasil mengubah pengertian cadar menjadi lebih terlihat, terutama karena jumlah pemakai telah meningkat (dari tahun 2000-an dan seterusnya) dan pembentukan lembaga perempuan dalam kelompok mereka telah tumbuh (dari tahun 2005 dan seterusnya). visibilitas mereka dapat dilihat melalui perwujudan kesalihan aktif untuk public dan kesemuanya diwujudkan dalam kegiatan dakwah pada Kedua tingkat pribadi dan komunal (dakwah untuk diri sendiri dan dakwah bagi orang lain). Meskipun *stigma* negatif sering dialamatkan ke mereka yang melekat pada penampilan mereka dan gaya hidup yang mereka pilih.

Upaya muslimah Wahdah Islamiyah untuk membuat diri mereka terlihat di depan umum dengan simbol simbol yang lahir dari cadar yang digunakan. Segala bentuk kegiatan yang ditampilkan di masyarakat telah membentuk sebuah trend komunikasi visual sebagai wanita religius (salihah) dengan cara berkontribusi di segala bidang kehidupan untuk menumbuhkan persepsi positif. Kegiatan muslimah Wahdah Islamiyah menekankan mengenai dakwah penekanan cinta terutama untuk pengembangan lembaga. Mengekspresikan kegiatan mereka dengan melakukan tindakan kesalihan aktif.

Menjadi aktif dalam dakwah bagi Muslimah WI sangat terkait dengan kepuasan diri mewujudkan habitus agama (Islam). Kegiatan publik yang dikaitkan dengan komitmen mereka untuk hidup sebagai wanita Muslim yang berperan aktif dan berdedikasi untuk menjaga martabat kelompok. Mereka aktif tidak hanya untuk kelompok tetapi juga dalam menciptakan rasa aman dan kehormatan terhadap wanita di mata masyarakat Kota Makassar.

5. REFERENSI

- Al-Hafiz Ibnu Kasir, Abu al-Fiida. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1422/2011)
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002)

- Eva F.Nisa, *Cadari of Wahdah Islamiyah: Women as Dedicated Actors of Ultra-conservatism*, Jurnal Of Australian National University (2012).
- Ibn Haj, Malhandy, dkk. "61 Tanya Jawab Tentang Jilbab". Yogyakarta: PT Semesta. 2006.
- Kenneth E. Jackson and Elizabeth Monk-Turner. *The Meaning of Hijab: Voices of Muslim Women in Egypt and Yemen. Journal of International Women's Studies Volume 16 Issue 2 Article 3 Jan-2015*
- Kuswara, Hadiati. 2016. *Strategi Komunikasi Wahdah Islamiyah di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Leutikprio
- Kuswarno, Engkus. Fenomenologi; *Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.
- LittleJohn, Stephen W. *Theories of Human Communication* Fifth Edition. Terjemahan edisi Indonesia 1(Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16). 2005.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Bandung: Remaja Rosda Karya.2006.
- Potts, J. *Lifting the veil on fashion: Filling the gaps between modesty and fashion apparels*. Unpublished senior honours thesis, Ohio State University, Ohio. 2009.
- Rachel Rinaldo, 'The Islamic revival and women's political subjectivity in Indonesia,' in *Women's Studies International Forum*, vol. 33 (2010): 422–431).
- Shalih, Al Utsaimin. *Hukum Cadar*. Solo. At Tibyan. . 2010.